

PERAN KADER JUMANTIK TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN DBD SISWA DI SEBUAH SMP NEGERI KOTA PADANG

*The Role of Kader Jumantik Against Preventive Behavior of Dengue
Homorrhagic Fever (DHF) Students a SMP Negeri Padang*

**Siti May Sarah¹, Nindy Audia Nadira^{1*}, Novelasari Novelasari¹, John Amos¹,
Widdefrita Widdefrita¹**

¹ Program Studi Sarjana Terapan Promosi Kesehatan, Poltekkes Kemenkes Padang
Email: nindy.audia27@gmail.com

ABSTRACT

According to the monthly data Puskesmas Nanggalo in January-November 2022 experienced an increase in cases of DHF (Dengue Homorrhagic Fever) totaling 43 cases with IR of 101.8%. Kader Jumantik must be established through the School's Health Clinic (UKS) to prevent the transmission of DHF in school environment. The purpose of this study was to determine the role of Kader Jumantik in the prevention of DHF in students a SMP Negeri Padang. This research is a mixed methods with quantitative using one group pretest-posttest design and qualitative using exploratory case studies. The populations in this research were 7th and 8th grade students, with 83 respondents sampled using propositional random sampling. The qualitative research informants are Kader Jumantik, the UKS's teacher, and the headmaster. In-depth interviews, focus groups, questionnaires, and explanatory materials are used to collect data. Data was analyzed in univariate and bivariate data using wilcoxon test. It is obtained that Kader Jumantik of ten students has been developed a SMP Negeri Padang. The average student's knowledge before and after empowerment was 8.31 and 13.48, attitude before and after empowerment was 45.3 and 51.92, and behavior before and after empowerment were 6.49 and 8.71. There is a significant increase in knowledge ($p\text{-value} = 0,0001$), attitude ($p\text{-value} = 0,0001$), and behavior ($p\text{-value} = 0,0001$). It is established that after Kader Jumantik was empowered, there has been an improvement in the knowledge, attitude, and behavior of students.

Keywords: Kader Jumantik, Prevention, DHF, Behavior

ABSTRAK

Berdasarkan data bulanan Puskesmas Nanggalo bulan Januari-November 2022 mengalami peningkatan kasus DBD (Demam Berdarah Dengue) berjumlah 43 kasus dengan IR sebesar 101,8%. Kader Jumantik melalui Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) perlu dibentuk sebagai upaya pencegahan penularan DBD di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kader jumantik terhadap pencegahan DBD pada siswa di sebuah SMP Negeri Kota Padang. Penelitian ini merupakan penelitian mix method dengan kuantitatif menggunakan one group *pretest-posttest* design dan kualitatif menggunakan studi kasus eksploratif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 7 dan 8 di sebuah SMP Negeri Kota Padang dengan teknik penentuan sampel menggunakan proposional random sampling sebanyak 83 responden. Informan pada penelitian kualitatif adalah kader jumantik, guru pembina UKS dan kepala sekolah. Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam, FGD, Kuesioner dan telaah dokumen. Analisis data penelitian yaitu univariat dan bivariat dengan menggunakan uji Wilcoxon. Berdasarkan hasil penelitian, telah terbentuk kader jumantik di sebuah SMP Negeri Kota Padang yang beranggotakan 10 siswa. Diperoleh rata-rata

pengetahuan siswa sebelum dan sesudah pemberdayaan sebesar 8,31 dan 13,48, rata-rata sikap siswa sebelum dan sesudah pemberdayaan sebesar 45,3 dan 51,92, rata-rata perilaku siswa sebelum dan sesudah pemberdayaan sebesar 6,49 dan 8,71. Terdapat peningkatan pengetahuan secara bermakna ($p\text{-value}=0,0001$), peningkatan sikap secara bermakna ($p\text{-value}=0,0001$) dan peningkatan perilaku secara bermakna ($p\text{-value}=0,0001$). Telah terbentuk kader jumantik dan terdapat peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku kepada siswa pasca pemberdayaan kader jumantik di sebuah SMP Negeri Kota Padang.

Kata kunci: Kader Jumantik, Pencegahan, DBD, Perilaku

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) menyebutkan sekitar 390 juta orang didunia terinfeksi virus *dengue* setiap tahunnya. Sekitar 70% negara Asia berisiko terinfeksi virus *dengue*. Indonesia menduduki peringkat ketiga dengan kasus DBD sebesar 29% dari jumlah populasi yang terinfeksi virus *dengue* Asia.¹

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, DBD di Indonesia mencapai 73.518 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 705 kasus.² Kementerian Kesehatan mencatat di tahun 2022, jumlah kasus DBD di Indonesia sampai bulan September dilaporkan 87.501 kasus dengan *Incidende rate* (IR) 31,38/100.000 penduduk dan jumlah kematian mencapai 816 kasus dengan *Case Fatality Rate* (CFR) sekitar 0,93%. Dimana, CFR ini melebihi batas 0,7% yang telah ditetapkan pada target Strategi Nasional Penanggulangan *Dengue*. Kasus paling banyak terjadi pada golongan umur 14 - 44 tahun (38,98%) dan 5 - 14 tahun (35,61%).

Dinas Kesehatan Kota Padang melaporkan sudah 441 kasus DBD di Kota Padang sejak awal tahun 2022. Tahun ini kasus DBD cenderung tinggi dibandingkan dengan tahun 2021 terdapat 366 kasus. Kasus DBD diwilayah kerja Puskesmas Nanggalo pada tahun 2021 berjumlah 19 kasus. Sedangkan, menurut data bulanan pada bulan Januari - November 2022 mengalami peningkatan kasus DBD berjumlah 43 kasus dengan IR sebesar

101,8%. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan IR target nasional sebesar $\leq 49/100.000$ penduduk. Kelurahan Surau Gadang menjadi kelurahan yang memiliki kasus DBD tertinggi di Kecamatan Nanggalo dengan 33 kasus dan terdapat 22 anak sekolah dengan rentang usia 6-18 tahun yang terjangkit DBD.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dengan pemegang program penyakit DBD di Puskesmas Nanggalo, diketahui bahwa kasus DBD di wilayah Kecamatan Naggalo mengalami peningkatan tahun ini sebesar 10% dan banyak menyerang pada usia anak sekolah dan usia dewasa. Faktor yang menyebabkan peningkatan kasus DBD yaitu musim hujan saat ini yang mengakibatkan banyaknya genangan air yang menjadi perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti*. Selain itu, kurangnya kesadaran masyarakat dalam melakukan pemberantasan sarang nyamuk secara mandiri.

Berbagai upaya untuk mendorong masyarakat untuk PSN terutama sekolah. Namun, hasilnya belum optimal dalam mendorong masyarakat untuk melakukannya. Sekolah menjadi salah satu tempat yang diindikasikan penularan penyakit DBD pada siswa sekolah. Puncak aktifitas menggigit nyamuk *Aedes aegypti* terjadi dari pukul 8.00-10.00 dan pukul 15.00-17.00. Pada waktu tersebut, mayoritas para siswa sedang berada di lingkungan sekolah.³ SMP Negeri 22 Kota Padang merupakan sekolah menengah pertama negeri yang ada di Kelurahan Surau

Gadang. Berdasarkan studi pendahuluan melalui observasi di lingkungan sekolah terdapat beberapa titik genangan air yang berpotensi menjadi lokasi perkembangbiakan jentik nyamuk *aedes aegypti* seperti genangan air pada pot bunga, saluran air hujan yang tergenang dan kolam ikan yang tidak berisi ikan pemakan jentik.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dengan guru dan beberapa siswa, diketahui 3 siswa yang terjangkit DBD tahun ini. Pengetahuan siswa mengenai DBD masih rendah terkait penyakit DBD. Selain itu, sekolah memiliki program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang belum berjalan dengan baik, khususnya mengenai PSN di sekolah. Dimana sekolah belum pernah melakukan edukasi tentang DBD, melakukan upaya pencegahan DBD dan pembentukan kader Jumantik (Juru Pemantau Jentik) di sekolah. Untuk itu, perlu dilaksanakan kegiatan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap pada siswa.

Upaya pencegahan DBD di sekolah dapat dilakukan dengan membentuk kader Jumantik melalui UKS di sekolah. Siswa diberikan kesempatan belajar sambil bertindak (*Learning by doing*) melakukan peberantasan sarang nyamuk dan belajar berdasarkan pengalaman menjadi kader Jumantik. Kader Jumantik berperan untuk melakukan kegiatan pemantauan dan PSN di lingkungan sekolah dan mensosialisasikan pencegahan DBD (PSN-3M) kepada siswa-siswa lainnya.⁴ Berdasarkan penelitian Ishak dan Widyarni (2018) menyebutkan bahwa pembentukan kader Jumantik di sekolah membantu dalam memantau dan memeriksa jentik nyamuk dan memberikan manfaat karna mengajarkan siswa untuk waspada terhadap kondisi lingkungan sekitar dan mendorong orang tua dan lingkungan disekitarnya untuk turut serta melakukan hal yang sama.⁵

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *mix method* (kombinasi antara penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif). Penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus eksploratif dan menggunakan triangulasi sumber dengan tujuan untuk menggali informasi yang mendalam untuk kebutuhan pembentukan kader Jumantik di sekolah.

Penelitian kuantitatif dilakukan dengan menggunakan desain eksperimen semu (*quasi experiment design*) dengan pendekatan tes awal dengan tes akhir kelompok tunggal. Pendekatan ini bertujuan untuk membandingkan antara hasil yang dilakukannya *pretest* sebelum diberikan perlakuan dengan hasil yang dilakukan *posttest* setelah diberikan perlakuan dengan jumlah pertanyaan pengetahuan 15 pertanyaan, sikap 15 pertanyaan dan perilaku 15 pertanyaan. Penelitian ini dilakukan dengan menguji peningkatan pengetahuan dan sikap yang terjadi pada siswa dari sebelum diberikan perlakuan hingga setelah diberikan perlakuan. Penelitian ini berlangsung pada bulan September 2022 – Mei 2023.

Populasi pada penelitian adalah siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri Padang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 83 siswa dengan menggunakan rumus Solvin, untuk pengambilan sampel pada setiap kelas dilakukan secara *proportional random sampling*. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri Kota Padang, berusia 12-16 tahun, mampu membaca dan menulis dan bersedia menjadi responden.

Pengambilan data kuantitatif dilakukan selama satu bulan, kader jumantik melakukan pemantauan jentik-jentik nyamuk di lingkungan sekolah, melakukan edukasi kepada teman-teman lainya di dalam kelas, melakukan

gotong royong bersama sekali minggu di hari rabu pagi dalam rangka pemberantasan sarang nyamuk.

Informan pada penelitian kualitatif adalah kader jumantik, guru pembina UKS dan kepala sekolah. Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam, FGD, kuesioner dan telaah dokumen. Pengambilan data diawali dengan data kualitatif dan dilanjutkan dengan data kuantitatif. Analisis data penelitian yaitu univariat dan bivariat dengan menggunakan uji Wilcoxon

setelah dilakukan uji normalitas dan data yang dihasilkan tidak berdistribusi normal.

HASIL

Analisis kebutuhan pembentukan kader jumantik di sekolah diperoleh berdasarkan hasil triangulasi data siswa, guru pembina UKS dan kepala sekolah. Hal ini digali dalam wawancara mendalam dan FGD sesuai dengan karakteristik informan pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Informan

No	Inisial	Keterangan
1	ALX (Siswa)	Informan Utama
2	RDU (Siswa)	Informan Utama
3	RFL (Siswa)	Informan Utama
4	ARL (Siswa)	Informan Utama
5	DNA (Siswa)	Informan Utama
6	HBL (Siswa)	Informan Utama
7	UH (Siswa)	Informan Utama
8	ALV (Siswa)	Informan Utama
9	ADV (Siswa)	Informan Utama
10	KYL (Siswa)	Informan Utama
11	LNR (Guru Pembina UKS)	Informan Kunci
12	EJ (Kepala Sekolah)	Informan Kunci

Berdasarkan wawancara mendalam terhadap informan didapatkan informasi bahwa guru tidak bisa mengidentifikasi perilaku pencegahan DBD oleh siswa di sekolah, karena kebersihan sekolah sudah dibebankan kepada petugas kebersihan. Hal ini dapat dijelaskan dalam kutipan sebagai berikut :

"...Kalau disekolah kita belum bisa memantau secara jelas, kalau dirumah mungkin mereka melakukan 3M. kalau disekolah karna sudah ada petugas kebersihan yang bertugas melakukan pengurusan bak mandi..." (LNR)

"...Untuk kebersihan ini masih dibebani oleh sekolah yang mana kami punya petugas kebersihan yang bertugas untuk membersihkan toilet, lingkungan sekolah dan menyiram bunga..." (EJ)

Berdasarkan wawancara mendalam terhadap informan diperoleh informasi bahwa belum terdapat kader jumantik di

sekolah. Hal ini dapat dijelaskan dalam kutipan sebagai berikut :

"...Sangat bagus dan sangat mendukung program sekolah sehat untuk kedepanya supaya sekolah ini berjalan lebih sehat warganya, semua siswa, guru dan pegawai, soalnya program ini belum pernah dibentuk menjadi kader jumantik..." (LNR)

"...Disekolah belum ada kader itu lagi. Bagus bagus aja kalau programnya jalan, karna ikon SMP 22 ini merupakan sekolah yang bersih..." (EJ)

Berdasarkan wawancara mendalam dan FGD terhadap informan didapatkan bahwa kriteria kader jumantik di sekolah memiliki kepedulian yang tinggi, cepat tanggap, memiliki ketertarikan terhadap kegiatan UKS dan berkeinginan menjadi tenaga kesehatan. Hal ini dapat dijelaskan dalam kutipan sebagai berikut :

"...Siswa yang peduli dengan temannya yang sakit, dia suka UKS, ada

cita-cita menjadi dokter, perawat dan tenaga kesehatan. Kemudian nampak kepeduliannya untuk menolong temannya yang sakit jadi cepat tanggapnya bukannya membiarkan saja temannya yang sakit atau pingsan saat baris dilapangan...” (LMN)

Selain itu, juga disampaikan oleh informan lainnya bahwa kriteria kader jumantik itu siswa pecinta lingkungan, memiliki waktu luang, ikhlas menjalankan tugas, bisa *public speaking* dan siswa yang aktif. Hal ini dapat dijelaskan dalam kutipan sebagai berikut :

“...Tentu siswa pecinta lingkungan dan mempunyai waktu untuk melakukan kegiatan tersebut dan juga ikhlas dan benar-benar ingin menjalankan tugasnya sebagai kader. Selain itu pandai public speaking dan aktif...” (EJ)

Berdasarkan wawancara mendalam dan FGD terhadap informan diperoleh informasi bahwa kegiatan kader jumantik yang dapat dilakukan berupa sosialisasi ke kelas. Hal ini dapat dijelaskan dalam kutipan sebagai berikut :

“...Pertama yang dilakukan masuk ke kelas menjadi narasumber untuk teman-temannya, dia melakukan sosialisasi...” (LNR)

“...Kegiatannya mungkin melakukan sosialisasi atau penyuluhan kepada warga sekolah dan melakukan pemantauan jentik di sekolah...” (EJ)

Informasi lainnya didapatkan bahwa sebagian besar siswa menyebutkan kegiatan kader jumantik yang spesifik yaitu melakukan penyuluhan ke kelas dan melakukan pemantauan jentik. Hal ini dapat dijelaskan dalam kutipan sebagai berikut :

“...Kegiatannya ada melakukan penyuluhan dikelas dan melakukan pemantauan jentik kak...” (ALX)

Informasi lainnya juga diperoleh bahwa kegiatan kader jumantik meliputi melakukan pemberantasan jentik nyamuk. Hal ini dapat dijelaskan dalam kutipan sebagai berikut :

“...Kegiatan yang dilakukan yaitu pemberantasan jentik nyamuk kak atau memusnahkan jentik nya kak...” (HBL)

Berdasarkan wawancara mendalam dan FGD terhadap informan didapatkan bahwa hambatan kegiatan kader jumantik yang bisa terjadi yaitu tidak dapat memperoleh izin dari guru di kelas untuk melakukan kegiatan kader jumantik. Hal ini dapat dijelaskan dalam kutipan sebagai berikut :

“...Hambatan bisa jadi guru di dalam kelas tidak memberikan kesempatan untuk para kader untuk melakukan sosialisasi tentang pencegahan DBD...” (LMN)

“...Ada juga guru yang ngak izinin untuk melakukan kegiatan kayak gitu kak...” (RND)

Informasi lainnya didapatkan bahwa siswa menyebutkan hambatan lainnya bisa terjadi karena pengurus kantin kurang memberikan respon positif terhadap kegiatan jumantik. Hal ini dapat dijelaskan dalam kutipan sebagai berikut :

“...Ibu kantinnya sinis kak. Ngak bakalan dibolehin periksa jentik disana kak...” (ALV)

Informasi lainnya juga didapatkan bahwa terdapat hambatan seperti kepadatan jadwal belajar, sehingga menyebabkan siswa tertinggal materi pembelajaran di kelas. Hal ini dapat dijelaskan dalam kutipan sebagai berikut:

“...Pelajaran banyak tertinggal kak, soalnya selalu izin keluar kelas untuk kegiatan kader ini kak...” (ALX)

“...Kadang-kadang hanya masalah waktu aja tu. Waktu meraka yang meraka luangkan, karnakan jam belajarnya yang padat ya disekolah...” (EJ)

Berdasarkan wawancara mendalam dan FGD dengan informan dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam kegiatan kader jumantik di sekolah dikarenakan tidak dapat memperoleh izin dari guru di kelas untuk melakukan kegiatan kader jumantik., pengurus kantin tidak memberikan respon yang

positif, dan kepadatan jadwal belajar, sehingga siswa tertinggal materi pembelajaran di kelas. Hambatan tersebut bisa diatasi dengan setiap kader jumantik harus didampingi oleh pembina UKS, izin kegiatan kader jumantik tidak dilakukan pada jam pertama pembelajaran kelas dan terbentuknya SK kepala sekolah mengenai pembentukan kader jumantik sehingga hambatan diatas dapat diatasi.

Berdasarkan data analisis kebutuhan pembentukan kader jumantik di sekolah melalui wawancara mendalam dan FGD dengan informan maka dibentuklah kader jumantik dengan anggota 10 siswa sesuai dengan kriteria yang disebutkan oleh informan. Kader jumantik akan berada dibawah pengawasan guru pembina UKS dan dikeluarkan SK kepala sekolah tentang pembentukan kader jumantik di sekolah. Setelah terbentuknya kader jumantik

dilakukan pelatihan selama 2 hari dengan memberikan materi tentang indikator Pedoman Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), penyakit DBD dan cara melakukan pemeriksaan jentik nyamuk.

Kemudian kader jumantik melakukan pemantauan jentik nyamuk dilingkungan sekolah sebanyak 2 kali dan menemukan beberapa titik tempat jentik nyamuk seperti di pot bunga, ember air, lubang wc, tanaman air di kelas, dan *green house*. Setelah itu kader melakukan edukasi penyakit DBD dan pencegahannya kepada siswa di kelas sebanyak 2 kali. Selanjutnya dilakukan pemberantasan sarang nyamuk di lingkungan sekolah dengan gotong royong.

Distribusi karakteristik responden siswa kelas 7 dan 8 yang mengisi kuesiner yang telah ditampilkan di tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik		n	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	31	37.34
	Perempuan	52	62.65
Umur	12	10	12.04
	13	29	34.93
	14	34	40.96
	15	10	12.04

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (62,65%)

dan sebagian besar responden berumur 14 tahun (40,96%).

Tabel 3. Rata-Rata Pengetahuan Siswa di Sebuah SMP Negeri Kota Padang Sebelum dan Sesudah Penyuluhan oleh Kader Jumantik di Sekolah

Variabel	Mean	SD	Median	p-value
Pengetahuan				
Pretest	8.31	2.429	8	0.0001
Posttest	13.48	1.172	14	

Berdasarkan tabel 3, diperoleh hasil bahwa rata-rata nilai pengetahuan siswa sebelum penyuluhan oleh kader jumantik disekolah sebesar 8,31. Sedangkan rata-rata nilai pengetahuan siswa sesudah penyuluhan oleh kader jumantik disekolah sebesar 13,48 dan terdapat selisih rata-rata nilai

pengetahuan siswa sebelum dan sesudah pemberdayaan kader jumantik sebesar 5,17. Hasil uji statistik menggunakan uji *Wilcoxon* menunjukan *p-value* sebesar 0,0001 ($p < 0,05$), artinya terdapat perbedaan yang bermakna antara nilai pengetahuan siswa sebelum dan sesudah dilakukan

penyuluhan oleh kader jumantik di sekolah.

Tabel 4. Rata-Rata Sikap Siswa di Sebuah SMP Negeri Kota Padang Sebelum dan Sesudah Penyuluhan oleh Kader Jumantik

Variabel	Mean	SD	Median	<i>p-value</i>
Sikap				
Pretest	45.3	4.293	45	0.0001
Posttest	51.92	3.967	52	

Berdasarkan tabel 4, diperoleh hasil bahwa rata-rata nilai sikap siswa sebelum penyuluhan oleh kader jumantik di sekolah sebesar 45,3. Sedangkan rata-rata nilai sikap siswa sesudah pemberdayaan kader jumantik disekolah sebesar 51,92 dan terdapat selisih rata-rata nilai sikap siswa sebelum dan sesudah penyuluhan oleh

kader jumantik sebesar 6,62. Hasil uji statistik menggunakan uji *Wilcoxon* menunjukan *p-value* sebesar 0,0001 ($p < 0,05$), artinya terdapat perbedaan yang bermakna antara nilai sikap siswa sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan oleh kader jumantik di sekolah.

Tabel 5. Rata-Rata Perilaku Siswa di sebuah SMP Negeri Kota Padang Sebelum dan Sesudah Penyuluhan oleh Kader Jumantik di Sekolah

Variabel	Mean	SD	Median	<i>p-value</i>
Perilaku				
Pretest	6.49	1.81	7	0.0001
Posttest	8.71	1.69	8	

Berdasarkan tabel 5, diperoleh hasil bahwa rata-rata nilai perilaku siswa sebelum penyuluhan oleh kader jumantik di sekolah sebesar 6,49. Sedangkan rata-rata nilai perilaku siswa sesudah penyuluhan oleh kader jumantik di sekolah sebesar 8,71 dan terdapat selisih rata-rata nilai perilaku siswa sebelum dan sesudah penyuluhan oleh kader jumantik sebesar 2,22. Hasil uji statistik menggunakan uji *Wilcoxon* menunjukan *p-value* sebesar 0,0001 ($p < 0,05$), artinya terdapat perbedaan yang bermakna antara nilai perilaku siswa sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan oleh kader jumantik di sekolah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara mendalam bersama informan didapatkan bahwa sekolah belum pernah melakukan edukasi tentang DBD, melakukan upaya pencegahan

DBD dan belum terdapat kader jumantik di sekolah. Selain itu, perilaku pencegahan DBD pada siswa di sekolah tidak bisa diidentifikasi oleh pihak sekolah karena kebersihan sekolah sudah dibebankan kepada petugas kebersihan.

Menurut asumsi peneliti, kurangnya pengetahuan dan perilaku siswa tentang pencegahan DBD. Selain itu, sekolah juga membebankan kebersihan sekolah kepada petugas kebersihan padahal kebersihan sekolah merupakan tanggung jawab seluruh warga sekolah termasuk kepala sekolah, guru, murid, dll. Hal ini yang menyebabkan siswa tidak berpartisipasi dalam pencegahan DBD di lingkungan sekolah, sehingga sekolah perlu dibentuk kader jumantik di sekolah dalam memberikan informasi kesehatan tentang penyakit DBD dan pencegahannya serta melakukan pemantauan jentik nyamuk di lingkungan sekolah. Kader jumantik tersebut bertujuan agar siswa lainnya

mendapatkan informasi mengenai penyakit DBD dan pencegahannya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ishak, dkk (2018) menyimpulkan bahwa kader jumantik anak sekolah memberikan manfaat dalam mengajarkan anak usia sekolah untuk peka terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, menggerakkan masyarakat sekitar untuk melaksanakan upaya PSN melalui gerakan pemantauan jentik nyamuk.⁵ Menurut teori *Health Belief Models* (HBM), bahwa informasi atau pesan dapat disampaikan melalui media massa, nasihat atau anjuran teman. Informasi yang bersifat dua arah akan lebih baik daripada informasi yang bersifat 1 arah.⁶

Selain itu, berdasarkan wawancara mendalam dan FGD dengan informan didapatkan bahwa terdapat beberapa hambatan yang bisa terjadi dalam kegiatan kader jumantik yaitu tidak dapat memperoleh izin dari guru di kelas untuk melakukan kegiatan kader jumantik., pengurus kantin tidak memberikan respon yang positif, dan kepadatan jadwal belajar, sehingga siswa tertinggal materi pembelajaran di kelas. Hambatan tersebut bisa diatasi dengan setiap kader jumantik harus didampingi oleh pembina UKS, izin kegiatan kader jumantik tidak dilakukan pada jam pertama pembelajaran kelas dan terbentuknya SK kepala sekolah mengenai pembentukan kader jumantik sehingga hal tersebut kader jumantik dan siswa dapat memperoleh izin dalam pelaksanaan kegiatan kader jumantik di sekolah.

Pemberdayaan kader jumantik di sekolah adalah upaya atau proses untuk meningkatkan kesadaran, keinginan, dan kemampuan siswa untuk menerapkan perilaku pencegahan DBD. Menerapkan perilaku pencegahan DBD tidak mudah, jadi perlu mengetahui kelebihan dan kekurangan dengan fokus pada kemandirian siswa.

Peneliti melakukan pemberdayaan dengan membentuk kader jumantik

melalui PMR sebagai teman sebaya dalam mensosialisasikan upaya pencegahan DBD. Hal ini sesuai dengan penelitian Nazirah, dkk (2023) menyatakan pemberdayaan penyuluhan dengan metode pendidikan teman sebaya memberikan pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan DBD pada santri setelah dilakukan penyuluhan melalui teman sebaya.⁷

Menurut peneliti, kader jumantik di sekolah dibentuk untuk menanamkan perilaku pencegahan DBD terutama PSN di sekolah. Hal ini didasarkan dengan pengetahuan siswa yang rendah diikuti sikap yang rendah sehingga tidak terciptanya perilaku yang diharapkan. Pemberian pendidikan kesehatan dan melakukan pelatihan juru pemantauan jentik nyamuk kepada kader jumantik di sekolah agar dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan siswa dalam pencegahan DBD.

Berdasarkan hasil penelitian, Hasil uji statistik menggunakan uji *Wilcoxon* menunjukkan *p-value* sebesar 0,0001 ($p < 0,05$), artinya terdapat perbedaan yang bermakna antara nilai pengetahuan, sikap, dan tindakan siswa sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan oleh kader jumantik di sekolah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Askar, dk (2019) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh pemberian promosi kesehatan tentang pemberian materi DBD dan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) pada siswa dengan *p-value* sebesar 0,0001 ($p < 0,05$).⁸ Berdasarkan hasil penelitian Widyastutik, dkk (2020) menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah dibentuknya kader jumantik di sekolah dengan *p-value* sebesar 0,0001 ($p < 0,05$).⁹

Berdasarkan penelitian Nazirah (2023) bahwa salah satu metode pemberian informasi edukasi yang

dapat mendorong individu untuk meningkatkan dan mempertahankan kesehatan yaitu melalui pendidikan teman sebaya.⁷ Menurut pendapat Notoatmodjo (2010) promosi kesehatan melalui komunitas sekolah lebih efektif di antara upaya kesehatan masyarakat lainnya, terutama dalam pengembangan perilaku hidup sehat, karena sekolah adalah komunitas yang terorganisasi, sehingga mudah dijangkau oleh upaya kesehatan masyarakat dan siswa merupakan kelompok yang sangat peka untuk menerima perubahan atau pembaruan.¹⁰

Menurut asumsi peneliti, pemberdayaan siswa sebagai kader jumantik di sekolah dengan metode teman sebaya dapat membantu siswa untuk mudah memahami informasi yang disampaikan. Secara psikososial anak usia 12-17 tahun akan lebih banyak terlibat dalam kegiatan di luar rumah, seperti sekolah, ekstrakurikuler, dan bermain dengan teman, mereka akan lebih banyak menghabiskan waktu berinteraksi dengan teman sebayanya dibandingkan dengan orang tuanya. Menurut Erikson (dalam Gunarsa, 2004), masa remaja adalah masa menemukan identitas diri, dimana identitas diri terbentuk dari hubungan psikososial remaja dengan individu lain termasuk teman dan sahabat. Hubungan psikososial antara remaja untuk mengidentifikasi dan merasa nyaman disebut kelompok teman sebaya.¹¹

Hal ini dikarenakan teman sebaya memiliki hubungan yang erat satu sama lain, saling mengenal, menggunakan bahasa yang sama, dapat menyampaikan informasi kapanpun dan dimanapun dengan lebih nyaman, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami informasi yang diberikan oleh kader jumantik memberikan dan siswa lebih nyaman menanyakan atau mendiskusikan masalah, termasuk yang sensitif.

Faktor lainnya juga dipengaruhi oleh keseriusan siswa dalam mengikuti kegiatan penyuluhan tentang penyakit DBD dan pencegahannya dengan memperhatikan penjelasan kader jumantik dan aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan. Siswa akan lebih tertarik untuk mendengarkan sesuatu yang belum mereka ketahui sebelumnya, sehingga memberikan dampak terhadap peningkatan pengetahuan mereka tentang penyakit DBD dan pencegahannya. Menurut Djamarah dan Asman (2010) bahwa ciri dari proses belajar adalah untuk mencapai sesuatu yang baru, yang tadinya tidak ada, sekarang telah, sebelumnya tidak diketahui, sekarang diketahui, sebelumnya tidak dipahami, sekarang dipahami.¹²

Pemberian penyuluhan tentang penyakit DBD dan pencegahannya yang dilakukan oleh kader jumantik yang merupakan teman sebaya dapat membantu siswa untuk mudah memahami informasi yang disampaikan. Kelebihan dari pembentukan kader jumantik dan kegiatan penyuluhan ini dapat terus dilaksanakan di sekolah dan adanya tindak lanjut dari pihak sekolah menjadikan kader jumantik sebagai salah satu program UKS di bawah bimbingan pembina UKS. Selain itu, adanya penerapan perilaku pencegahan DBD secara kontinyu oleh siswa tidak hanya di lingkungan sekolah namun di lingkungan keluarga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurwahidah (2020) menyatakan bahwa terdapat perbedaan bermakna antara nilai sikap siswa sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan pencegahan DBD dengan *p-value* sebesar 0,0001 ($p < 0,05$).¹³ Faktor frekuensi melakukan penyuluhan kesehatan dapat mempengaruhi peningkatan pengetahuan seseorang. Menurut pendapat Sanyoto (2006) bahwa sesuatu yang berulang cenderung tertanam dalam jiwa manusia.¹⁴

Menurut asumsi peneliti, terjadinya peningkatan sikap siswa dikarenakan adanya peningkatan pengetahuan serta adanya kemauan dan kemampuan siswa untuk bersikap. Pemberian penyuluhan sebanyak 2 kali oleh kader jumantik di sekolah dapat memberikan pemahaman untuk bersikap positif terhadap sikap pencegahan DBD.

Selain itu, pemberian penyuluhan di waktu sore hari dapat mempengaruhi konsentrasi dan perhatian siswa dalam mendengarkan penyuluhan yang diberikan oleh kader jumantik. Siswa menjadi mudah mengantuk dan tidak sepenuhnya mendengarkan informasi yang disampaikan. Maka dari itu, penting adanya peran dari pihak sekolah agar dapat mengalokasikan waktu kegiatan penyuluhan tentang DBD sebanyak 2 kali sebulan di pagi hari agar terjadi perubahan perilaku pencegahan DBD pada siswa di sekolah lebih maksimal dan siswa akan lebih berkonsentrasi dalam mendengarkan penyuluhan jika dilakukan dipagi hari

Berdasarkan penelitian Nazirah, dkk (2023) menyatakan pemberdayaan penyuluhan dengan metode pendidikan teman sebaya berpengaruh terhadap peningkatan perilaku pencegahan DBD pada santri-santri Madrasah Aliyah Dayah Modern Ihyaaussunnah tahun 2022 dengan *p-value* sebesar 0,0001.⁷ Berdasarkan penelitian Rosidi dan Adisasmito (2019), bahwa kegiatan pemantauan jentik yang dilakukan secara berkala dapat memotivasi kelompok untuk melakukan kegiatan pencegahan DBD.¹⁵

Hal ini sesuai dengan pendapat Green (1980, dalam Notoadmodjo, 2011) bahwa dalam proses perubahan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang tercipta dari dalam diri salah satunya motivasi. Selain itu, ada pengaruh dari eksternal yaitu objek, orang atau kelompok dan budaya.¹⁰

Menurut asumsi peneliti, peningkatan tindakan pencegahan DBD pada siswa karena adanya dorongan

kader jumantik dalam kegiatan pemantauan tempat perkembangbiakan jentik nyamuk di sekolah. Setiap rabu siswa melakukan gotong royong bersama, peran kader jumantik memotivasi siswa lainnya untuk melakukan pemberantasan jentik nyamuk dengan mengganti air pada tanaman gantung di kelas setiap hari, membersihkan genangan air pada saluran air, membuang genangan air di pot bunga dan membuang sampah pada tempatnya lalu dikumpulkan kedalam kontainer sampah di sekolah. Selain itu, juga dipengaruhi dengan peningkatan pengetahuan siswa yang diikuti kesadaran untuk bersikap positif sehingga timbul kemauan dan kemampuan untuk melakukan pencegahan DBD terutama PSN.

SIMPULAN

Telah terbentuk kader jumantik dan ada pengaruh peran kader jumantik terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap pencegahan DBD pada siswa di sebuah SMPN Kota Padang. Diharapkan penelitian selanjutnya dalam menilai tindakan siswa harus dilakukan oleh kader jumantik karena kader jumantik yang bertugas mengawasi dan menilai perilaku pencegahan DBD di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

1. WHO. Dengue and severe dengue. Published online 2022. https://www-who-int.translate.goog/news-room/fact-sheets/detail/dengue-and-severe-dengue?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sc
2. Nugraha KWD. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. (Sibuea F, Hardhana B, Widiyanti W, eds.). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2022.
3. Susanto, Hariyana B, Utami A. Hubungan Faktor Lingkungan Institusi

- Pendidikan Dan Perilaku Siswa Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue Anak Usia 5-14 Tahun. *Aras Utami JKD*. 2018;7(4):1696-1706. doi: <https://doi.org/10.14710/dmj.v7i4.22263>
4. Kementerian Kesehatan. *Petunjuk Teknis Jumantik-Psn Anak Sekolah Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.; 2014.
 5. Ishak NI, Kasman, Widyarni A. Sosialisasi dan Pelatihan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Jumantik Anak Sekolah Di Desa Berangas Timur. *Kesehat Masy Univ Islam Kalimantan*. 2018;95(12):56-57. doi:10.4324/9781315732046-8
 6. Irwan. *Etika Dan Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: CV. ABSOLUTE MEDIA, 2017.
 7. Nazirah J, Sofia R, Utariningsih W. Pengaruh Pendidikan Sebaya Terhadap Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) Pada Santri Madrasah Aliyah Dayah Modern Ihyaaussunnah Kota Lhokseumawe. 2023;6 (November 2022):168-176. doi: <https://doi.org/10.31850/makes.v6i1.1958>
 8. Askar NF, Syaraji M, Salim MF, Santoso DB, Pramono AE. Pemberdayaan Kader JUMANTIK Cilik Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit DBD di SDN 2 Samigaluh Desa Sidoharjo Kecamatan Samigaluh. *J Pengabdian dan Pengemb Masy*. 2021;3(2):465. doi:10.22146/jp2m.51200
 9. Widyastutik O, Suprabowo A, Atika D, Syafitra F, Testiani Y. Pembentukan Kader Jumantik Cilik dalam Upaya Pencegahan Demam Berdarah di SDN, Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Ambawang. *J Bul Al-Ribaath*. 2020;17(2):158. doi:10.29406/br.v17i2.2173
 10. Notoatmodjo S. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2010.
 11. Gunarsa SD, Gunarsa YSD. *Psikologi Praktis : Anak, Remaja Dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
 12. Djamarah SB, Aswan Z. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
 13. Nurwahidah N, Noyumala N. Pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap siswa tentang pencegahan demam berdarah dengue. *J Ber Kesehat*. 2020;12(1):11. DOI: <https://doi.org/10.58294/jbk.v12i1.32>
 14. Sanyoto. *Metode Perancangan Komunikasi Visual Periklanan*. Yogyakarta: Dimensi Press, 2006.
 15. Rosidi AR, Adisasmito W. Hubungan Faktor Penggerakan Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue dengan Angka Bebas Jentik di Kecamatan Seumbarjaya Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. 2019;41(2)DOI: <http://dx.doi.org/10.15395/mkb.v41n2.187>